

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Indonesia sangat tepat memilih Singapura sebagai pasar yang potensial bagi sektor pariwisata, pasalnya Singapura juga telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia sebagai pasar utama penyumbang wisatawan terbesar bagi Indonesia, selain itu juga Singapura memiliki kontribusi besar dalam penanaman modal investasi. Terdapat berbagai bentuk kerjasama pariwisata yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia. Beberapa kerjasama tersebut diimplementasikan melalui berbagai program wisata dan kerjasama antar kedua negara seperti, promosi dan pemasaran bersama melalui nation branding Wonderful Indonesia di Singapura, program penanaman modal/investasi asing (PMA), dan program Hot Deals. Selain promosi dan pemasaran bersama terdapat juga kerjasama wisata kapal pesiar, kerjasama MICE, dan pengembangan destinasi wisata melalui pembentukan Funtasy Island oleh perusahaan Indonesia dan Singapura.

Terdapat juga kepentingan nasional yang ingin dicapai oleh Pemerintah Indonesia dalam menerapkan kerjasama pariwisata dengan Singapura. Pertama, dengan fokus kerjasama yang dilakukan yakni promosi dan pemasaran bersama, lalu kerjasama kapal pesiar (cruise) dan kerjasama MICE yang telah diimplementasikan bersama Singapura, pemerintah Indonesia berharap terjadi peningkatan kunjungan baik wisatawan asal Singapura maupun mancanegara, mengingat negara tersebut merupakan pasar yang strategis dalam menjangkau wisatawan mancanegara dan wisatawan Singapura. Kedua, dengan adanya kerjasama pariwisata ini, Indonesia juga berharap agar Singapura lebih meningkatkan nilai investasinya terhadap pariwisata Indonesia. Ketiga, dengan kerjasama ini juga, Indonesia berfokus untuk meningkatkan pengembangan destinasi wisatanya melalui konektivitas baik dari transportasi udara, laut, maupun darat. Pembukaan rute baru yang sifatnya *direct flight* dari Singapura ke 10 daerah destinasi favorit Indonesia atau *The New Bali* Indonesia. Ketiga faktor tersebut merupakan kepentingan nasional yang ingin dicapai pada *MoU on Tourism* yang ditandatangani pada tahun 2016 oleh Indonesia.

Kemudian, penulis mendapatkan temuan dari penelitian ini bahwa upaya dan implementasi kerjasama pariwisata yang dilakukan pemerintah Indonesia dengan Singapura sejak tahun 2016 sampai tahun 2019 terbukti berhasil menunjukkan tren yang positif terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara khususnya wisatawan Singapura sehingga wisatawan Singapura terus mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. 4 Fokus kerjasama yang ditandatangani pada *MoU on Tourism* tahun 2016 berjalan sesuai rencana. Terbukti

pada tahun 2016-2019 Indonesia mengalami peningkatan kunjungan dari wisatawan Singapura pasca diresmikannya kerjasama tersebut dan target 1,8 juta berhasil tercapai di tahun 2019 bahkan kunjungan wisatawan Singapura di tahun 2019 melebihi target yang ingin dicapai dengan jumlah kunjungan mencapai 1,9 juta.

Secara eksplisit, dapat dilihat bahwa kerjasama yang dilakukan kedua negara merupakan hubungan simbiosis mutualisme yakni kerjasama yang saling menguntungkan kedua pihak. Indonesia memiliki kekayaan dan keanekaragaman alam dan budaya, serta memiliki jumlah penduduk yang relatif tinggi, namun memiliki kemampuan yang terbatas terkait modal dan teknologi. Sedangkan pada saat yang bersamaan, Singapura memiliki dana/modal dan kemampuan teknologi yang tinggi, tetapi tidak memiliki keragaman alam dan budaya, sehingga baik Indonesia maupun Singapura memiliki kepentingan nasional masing-masing dalam kerjasama ini. Dari sisi ekonomi, Indonesia berharap bisa mendapatkan manfaat melalui adanya kerjasama dengan Singapura.

Selain prioritas Indonesia dalam meningkatkan jumlah wisatawan dari Singapura, ada alasan lain yang melatarbelakangi terbentuknya kerjasama ini seperti peningkatan *air accesibility* (konektivitas udara). Hal ini mengingat bahwa negara tersebut merupakan negara dengan transportasi udara tersibuk di dunia dikarenakan rute penerbangan dunia rata-rata harus transit terlebih dahulu ke Changi Airport, otomatis Singapura telah disinggahi banyak orang dari belahan dunia manapun sehingga Singapura merupakan negara yang sangat strategis menjadi penghubung bagi destinasi wisata Indonesia.

Kemudian yang terakhir, Event MICE yang diselenggarakan di Indonesia dapat memberikan banyak dampak berupa keuntungan tersendiri bagi kemajuan industri pariwisata Indonesia mengingat terdapat berbagai potensi bisnis yang mendapat keuntungan besar dari Industri MICE, mulai dari percetakan, hotel, perusahaan souvenir, biro perjalanan wisata, transportasi, professional conference organizer (PCO), usaha kecil dan menengah (UKM), gedung pertemuan, sarana dan prasarana infrastruktur, jaringan komunikasi dan berbagai tourist attractions.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kerjasama Bilateral Indonesia-Singapura dalam meningkatkan minat wisatawan Singapura pasca ditandatanganinya MoU on Tourism di bidang pariwisata periode 2016-2019, penulis menyarankan pemerintah Indonesia untuk lebih gencar lagi dalam melakukan kerjasama dengan Singapura khususnya pada peningkatan aksesibilitas atau konektivitas transportasi udara. Hal ini dikarenakan penulis melihat konektivitas transportasi udara yang sudah dijalankan oleh pihak Indonesia dan Singapura

belum berjalan dengan maksimal. Konektivitas transportasi udara merupakan faktor yang sangat penting untuk meningkatkan wisatawan mancanegara, hal ini dikarenakan Indonesia memiliki program pariwisata yang dikenal dengan 10 destinasi *The New Bali*, namun *direct flight* dari Singapura baru terdapat 7+1 termasuk Tanjung Lesung yang masuk penerbangan Jakarta. Sedangkan 2 destinasi lainnya yakni Pulau Morotai dan Wakatobi, sampai saat ini belum ada penerbangan langsung dari Singapura. Oleh sebab itu perlu ada upaya atau langkah yang kongkrit yang harus dilakukan Indonesia dengan Singapura, agar terjadi pembukaan rute-rute penerbangan yang baru ke destinasi wisata tersebut. Hal itu dikarenakan 10 destinasi *The New Bali* yang merupakan program Kementerian Pariwisata dalam memperkenalkan destinasi wisata-wisata baru di Indonesia yang tentu tidak kalah bagusnya dengan Bali.

Terakhir, Indonesia harus meningkatkan peralatan sistem mitigasi bencana di tempat-destinasi wisata. Belajar dari pengalaman kejadian gempa bumi dan tsunami di Banten dan Donggala yang telah mengakibatkan korban ratusan ribu jiwa serta kerugian harta benda yang tidak sedikit, maka sangat diperlukan upaya-upaya mitigasi baik ditingkat pemerintah maupun masyarakat untuk mengurangi resiko akibat bencana gempa bumi dan tsunami. Mengingat terdapat selang waktu antara terjadinya gempa bumi dengan tsunami maka selang waktu tersebut dapat digunakan untuk memberikan peringatan dini kepada masyarakat sebagai salah satu upaya mitigasi bencana tsunami dengan membangun Sistem Peringatan Dini Tsunami Indonesia (Indonesia Tsunami Early Warning System / Ina-TEWS). Hal tersebut sangat penting, dikarenakan posisi Indonesia yang terletak di 3 lempeng tektonik besar dan mayoritas destinasi favorit wisata di Indonesia merupakan wilayah pantai dan pegunungan yang rentan sekali terhadap bencana alam. Maka dari itu, langkah-langkah mitigasi untuk mencegah dan mengurangi risiko baik korban jiwa, kerugian material maupun psikososial sudah sangat dibutuhkan bagi perkembangan pariwisata Indonesia.